

**PENERAPAN PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM PEMBELAJARAN
MEMBACA AL-QUR'AN METODE UMMI KELAS DEWASA DI
MADRASAH DINIYAH AL-FURQAN JEMBER**

Ika Romika Mawaddati¹, Mukhtar Zaini Dahlan^{2*}

^{1,2} Universitas PGRI Argopuro Jember

romika.mawaddah@gmail.com, mukhtarzaini@gmail.com

ABSTRAK : Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan andragogi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Ummi untuk usia dewasa di Madrasah Diniyah Al-Furqan Jember. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis studi lapangan dengan analisis data teknik miles & huberman. Temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi untuk usia dewasa di Madin Al-Furqan menerapkan pendekatan andragogi, dengan pengelolaan kelas sesuai 7 tahapan yang dirumuskan *Ummi Foundation*; pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, ketrampilan, evaluasi dan penutup. Penerapan pendekatan andragogi ditemui dalam beberapa hal ; 1, Dalam menentukan kelompok belajar diawali dengan *placement test*, untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik, 2 Rasio guru dan murid tidak selalu 1 : 15, namun disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta didik. 3 di tahapan apersepsi, lebih fleksibel untuk menambah hafalan. 4 Memberikan penawaran untuk mengikuti munaqosah atau ujian akhir. 5 disediakan kelas belajar yang bervariasi. Pendekatan andragogi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan humanis bagi usia dewasa.

Kata Kunci : *Metode Ummi, Pendekatan Andragogi, Usia Dewasa*

ABSTRACT: This paper aims to find out how the andragogical approach is applied in learning to read the Qur'an with the Ummi method for adults at Madrasah Diniyah Al-Furqan Jember. Using a descriptive qualitative approach to the type of field study, with Miles & Huberman technical data analysis. The findings in this study explain that learning the Qur'an with the Ummi method for adults at Madin Al-Furqan applies an andragogical approach, with classroom management according to the 7 stages formulated by the Ummi Foundation; opening, apperception, instilling concepts, understanding concepts, skills, evaluation and closing. The application of the andragogical approach is found in several ways; 1. In determining the study group, it begins with the placement test, to determine the learning readiness of students. 2. The ratio of teachers and students is not always 1: 15, but is adjusted to the age and abilities of students. 3 at the apperception stage, more flexible to increase memorization. 4 Giving an offer to take the munaqosah or final exam. 5 various learning classes are provided. Andragogy approach to create a more fun and humanist learning for adults.

Keywords: *Ummi Method, Andragogical Approach, Adult Age*

* Corresponding Author

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mu'jizat bagi Rasulullah dan seluruh umatnya, di dalamnya berisikan panduan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Manusia harus memahami kandungan ilmu di dalamnya, diantara caranya dengan membacanya, sehingga mampu menjadikan al-Qur'an sebagai panduan hidup, namun nyatanya banyak muslim yang belum bisa membaca Al-Qur'an Menurut survei yang telah dilakukan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), tentang kemampuan masyarakat muslim Indonesia dalam membaca Al-Qur'an. hasilnya, lebih dari separuh umat Islam di Indonesia tidak bisa membaca Al-Quran. Menurut data PTIQ, 60 hingga 70 persen masyarakat belum bisa membaca Al-Quran," kata Ustaz Ahmad Farid Hasan dalam acara Musabaka Tilawatir Quran (MTQ) Nasional ke-27 yang digelar di Biro Imigrasi Medan saat Coaching Clinic 1 Jam bisa membaca Al-quran Kamis 11 Oktober 2018. Sebelumnya, pada tahun 2015, hasil kajian Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jawa Timur yang diterbitkan oleh Kiai Haji Salahuddin Wahid atau Gus Soler menunjukkan bahwa hanya 23% masyarakat Indonesia yang bisa membaca Al-Quran .

Melihat fenomena tersebut, lembaga pendidikan Islam harus lebih serius memberantas buta huruf hijaiyah. Al-Furqan Jember, merupakan salah satu yayasan pendidikan di Jember yang telah berkiprah selama 50 tahun. Ada beberapa unit pendidikan formal dan non formal yang dibina oleh yayasan Al-Furqan. Diantaranya adalah Madrasah Diniyah Al-Furqan Jember, yang biasanya lebih dikenal dengan Madin Al-Furqan. Madin memiliki beberapa program pembelajaran Al-Qur'an, untuk usia anak-anak dan usia dewasa. Madin Al-Furqan resmi didirikan tahun 1986, maka hingga tahun 2023 telah berusia 37 tahun. Dalam proses pembelajaran tentunya banyak problematika yang dihadapi, baik untuk kelas anak-anak maupun dewasa. Untuk memfokuskan cakupan penelitian, penulis membatasi pembahasan kelas dewasa saja.

Kelas dewasa adalah, pembelajaran untuk peserta didik baik perempuan maupun laki-laki yang telah berusia 17 tahun ke atas. Diantara problematika kelas dewasa yaitu jumlah peserta yang bergabung di awal pembelajaran tidak pernah bisa bertahan sampai menuntaskan pembelajaran, tidak sampai mengikuti ujian akhir atau istilahnya *munaqosyah*, sehingga tidak bisa mendapatkan sertifikat kelulusan. Diantara faktor penyebabnya, banyak peserta didik yang berbenturan dengan kegiatan lain. Padahal dari awal pendaftaran jadwal belajar sudah diinformasikan, dengan harapan bisa komitmen dengan jadwal tersebut. Masalah lainnya adalah, banyak peserta didik yang kadang kurang sabar apabila proses pembelajaran harus diulang-ulang, karena memang secara kompetensi belum layak untuk melanjutkan pelajaran ke jilid berikutnya, hal tersebut menjadi salah satu faktor berhentinya peserta didik.

Untuk mengatasi problem tersebut, Madin berusaha mengoptimalkan implementasi metode Ummi dengan baik. Metode Ummi merupakan metode terbaru yang diimplementasikan Madin, atas kebijakan yayasan Al-Furqan yang mewajibkan seluruh unit menggunakan metode Ummi. Tahun 2010 metode Ummi resmi diimplementasikan

di Madin Al-Furqan. Prestasi yang diraih setelah menggunakan metode Ummi adalah, Madin mulai mampu mengikutkan peserta didiknya dalam kegiatan *munaqosah* Metode Ummi dalam bidang tartil, dan baru tahun 2018 melaksanakan *haflatul imtihan* (Perayaan uji *public*) dengan 5 peserta, kemudian pada tahun 2019 dua peserta, berlajut di tahun 2022 bulan maret haflah ke tiga dengan 9 peserta, terakhir haflah ke empat pada akhir 2022 denga 12 peserta.

Syarat bisa mengikuti *munaqosyah* bidang tartil adalah, peserta menuntaskan pembelajaran metode Ummi, yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan kualitas Lancar Cepat Tepat dan Benar atau disingkat LCTB. Secara terinci materi yang harus dikuasai adalah Ummi jilid 1-6, Ghorib dan Tajwid serta hafalan surat An-Naas hingga surat Al-a'la. Melihat realita peserta yang sudah dewasa, yang fokusnya bukan hanya belajar membaca Al-Qur'an tapi juga berperan dalam bidang lain, tentunya untuk bisa sampai pada tahap *munaqosah* merupakan prestasi yang luar biasa, itu sebabnya tak jarang beberapa diantara peserta yang berhenti atau *protol* sebelum sampai tahap *munaqosah*.

Metode Ummi adalah salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang mayoritas diimplementasikan untuk usia anak – anak, baik di lembaga formal maupun non formal seperti TPQ. Namun, di Madrasah Diniyah Al-Furqan Jember Metode Ummi diimplementasikan untuk usia dewasa. Dari usia yang berbeda tentunya implementasi metode Ummi untuk usia anak-anak dan usia dewasa ada beberapa bagian harus disesuaikan dengan usia peserta didik. Dalam proses pembelajaran telah dikenal konsep pedagogi dan andragogi, yang mana kedua konsep tersebut digunakan untuk jenjang yang berbeda.

Pendekatan andragogi merupakan pendekatan pembelajaran untuk orang dewasa yang dicetuskan oleh Malcolm Knowles, Malcolm Shepherd Knowles (24 Agustus 1913 – 27 November 1997) adalah seorang pendidik orang dewasa Amerika, pada tahun 1940, menjabat sebagai direktur pendidikan orang dewasa di YMCA Boston, salah satu organisasi sosial yang juga memberikan layanan pendidikan. Andragogi berasal dari bahasa Yunani dari kata *andro* yang berarti dewasa dan *agogos* yang berarti memimpin, mengemong atau membimbing. (Almaidah Nur,2020:161). Andragogi adalah pendekatan yang diimplementasikan pendidik dalam pembelajaran bagi peserta didik dewasa. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendekatan andragogi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Ummi untuk usia dewasa di Madrasah Diniyah Al-Furqan Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian merupakan objek alamiah, yaitu objek apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi dimana peneliti memasuki objek tersebut, Begitu masuk ke dalam objek dan setelah keluar dari objek,

perubahannya relatif tidak berubah. (Sugiyono, 2015: 2) Sumber datanya adalah pendidik dan siswa. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan sehari-hari yang menjadi sumber data. Dengan melakukan observasi, peneliti berpartisipasi dalam cara kerja sumber data dan ikut merasakan. (Sugiyono, 2015:64) Tujuan observasi partisipatif adalah untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat serta memahami makna dari setiap fenomena yang terlihat.

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah dengan wawancara, jenis semi terstruktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide – idenya. Obyek penelitian adalah para pelaksana proses pembelajaran, baik pendidik dan peserta didik di Madrasah Diniyah Al-Furqan yang berusia dewasa, yang memang harus digali lebih dalam pendapat mereka tentang proses pembelajaran. Dengan wawancara semi terstruktur, tetap ada panduan untuk menjaga dari pelebaran tema dalam wawancara, namun tetap diperkenankan menanyakan alasan, serta pendapat dari informan. Pengumpulan data berikutnya adalah dokumentasi, diperlukan untuk mendapatkan data-data yang tertulis baik berupa foto-foto kegiatan, data peserta didik, ataupun catatan hasil belajar peserta didik. Itu semua penting untuk memperkuat pemahaman tentang makna di balik fenomena yang ada. Sehingga membantu peneliti dalam memaparkan hasil penelitian. Analisis data menggunakan teknik miles & huberman dengan tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji kebenaran hasil penelitian, maka uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, yaitu pendekatan untuk mengecek validitas data dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Ummi

Sejak tahun 2011, Umami Foundation lahir dengan Metode Umami dan sistem mutunya. Dalam Modul Sertifikasi Guru Alquran Metode UMMI halaman 3 dijelaskan bahwa metode UMMI hadir untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan madrasah akan sistematika pengajaran Alquran yang baik. Faktor mendasar yang melatarbelakangi munculnya metode Umami adalah niat yang kuat untuk menjunjung tinggi Al-Qur'an dan orang yang mengajarkannya. Setelah kurang lebih 12 tahun, metode Umami telah diterapkan oleh 4.365 lembaga pendidikan formal dan nonformal di 37 provinsi di Indonesia. Visi Umami Foundation adalah menjadi organisasi terdepan dalam lahirnya generasi Quran. Yayasan Umami bercita-cita menjadi teladan bagi organisasi-organisasi yang mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran Al-Quran dengan mengutamakan kualitas dan kekuatan sistem.

Misi; 1. Mewujudkan fasilitas pengajaran Alquran profesional yang berbasis sosial dan dakwah. 2, Membangun sistem pengelolaan pembelajaran Alquran berbasis

mutu. 3, Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al-Quran kepada Masyarakat

Istilah Ummi berasal dari kata Arab “ummun” yang berarti ibu. Pengabdian seorang ibu sangatlah penting bagi tumbuh kembang anak-anaknya, termasuk dalam mendidik, membimbing, dan mendidik putra-putrinya agar menjadi manusia yang berguna dan sukses. Ibu juga merupakan guru pertama yang membantu anak menjadi pintar dalam berbagai bidang. Jadi pendekatan Ummi merupakan pendekatan bahasa Ibu.

Belajar membaca Al-Quran dengan baik memerlukan suatu sistem yang dapat menjamin kualitas setiap anak atau pembelajar mengaji sehingga dapat membaca Al-Quran dengan cepat dan mudah secara tartil. Menyadari hal tersebut, Ummi Foundation telah membangun sistem pembelajaran Alquran yang berkualitas dengan standarisasi input, proses dan hasil. Keseluruhan proses standardisasi terangkum dalam tujuh program dasar Ummi, yang meliputi: tashih, tahsin, sertifikasi, pelatih, supervisi, munaqosah dan khataman.

Tujuh program dasar tersebut, tidak semuanya wewenang lembaga pengguna Ummi, tapi ada beberapa program hanya dilaksanakan Ummi Daerah sebagai perwakilan Ummi Foundation, yang bertanggungjawab mengontrol, membina dan mengembangkan Metode Ummi di daerah masing-masing. Dalam kurun waktu sekitar 12 tahun Metode Ummi telah diterima lebih dari 4.365 lembaga pendidikan formal maupun non formal di 37 Provinsi di Indonesia. Diantara tujuh program wewenang Ummi daerah yaitu *tashih*, *tahsin*, sertifikasi, *coach*, *supervisi*, *munaqosah* dan khataman.

1. **Tashih Bacaan Al Qur'an**, yaitu kegiatan penjajakan kemampuan membaca Al-Qur'an para calon guru Qur'an, dengan memastikan *makharijul huruf*, panjang pendek, dengung, bacaan gharib dan tajwid sudah baik dan tartil. Tashih ini sebagai acuan bagi Ummi Daerah untuk melaksanakan pembinaan guru atau calon guru Qur'an. jadi Tashih ini menjadi program awal untuk pelaksanaan Tahsin. T
2. **Tahsin**, yaitu program yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan para guru atau calon guru Alquran dalam membaca Alquran agar dapat membacanya dengan baik dan menarik.
3. Sertifikasi Guru Al Quran, program ini diperuntukkan bagi peserta yang telah lulus tahsih, mereka mengikuti program ini selama 3 hari untuk mengembangkan metode pengajaran dan pengelolaan kelas sesuai metode Ummi. Peserta yang berhasil akan menerima syahadat langsung dari Ummi Center.
4. Pembinaan, khususnya program pendampingan dan pengembangan mutu untuk melaksanakan pengajaran Al-Quran di sekolah dan TPA sehingga dapat mencapai tujuan menjamin siswa/santri yang berkualitas

5. Monitoring, khususnya program evaluasi dan pengendalian mutu pelaksanaan pengajaran Al-Quran di sekolah dan lembaga dengan tujuan memberikan akreditasi kepada lembaga tersebut.
6. Munaqasyah, yaitu pengendalian luar terhadap prestasi akademik, merupakan ujian akhir bagi siswa/santri dan menentukan kelulusan. Materi munaqasyah tartil (bacaan) meliputi fashahah tartil Al-Quran (juz 1-30), bacaan gharib dan tafsirnya, teori ilmu tafsir dan penjelasan hukum-hukum tafsir, serta kemampuan menghafal setengah huruf. juz (Surah Al A'laa – An Naas). Selain itu munaqasyah juga memuat hafalan atau tahfizh juz 30, juz 29, 28, 1, 2, 3, dst, yang mana bagi yang lulus akan mendapat sertifikat pada masing-masing kategori.

Sedangkan program yang dilaksanakan lembaga pengguna Ummi adalah : Khotaman dan Imtihan (wisuda Ummi), bagi peserta yang lulus Munaqasyah, merupakan ujian umum yang dilaksanakan dengan melibatkan orang tua, guru, manajemen/organisasi sekolah sebagai wujud tanggung jawab dan rasa syukur, disajikan secara elegan dan sederhana. Acara tersebut meliputi demo baca dan hafalan oleh pelajar, tes umum terkait kemampuan membaca, kemampuan hafal, teori gharib dan tajwid yang dibawakan oleh para ahli Alquran dan dilaksanakan oleh pengurus Ummi Foundation. Untuk sampai tahap khotaman dan imtihan, lembaga harus melaksanakan pembelajaran dengan tahapan yang baik dan benar, sehingga peserta didik bisa mengikuti *munaqasyah* dan lulus, selanjutnya lembaga bisa mengadakan *khotaman dan imtihan*. Dalam pelaksanaan pembelajaran, Ummi telah menetapkan tujuh tahapan pelaksanaan Ummi, seluruh pengajar harus melaksanakan pembelajaran dengan tujuh tahapan tersebut, yaitu:

1. Pembukaan.

Dalam tahap ini, pengajar membuka pembelajaran dengan doa pembuka pelajaran, dan menanyakan kabar, bisa juga ditambah dengan motivasi untuk belajar lebih baik lagi dibandingkan pertemuan sebelumnya. Makna penting dari tahapan ini adalah menyiapkan seluruh komponen peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, jasmani, rohani, hati dan otak peserta didik diharapkan telah siap menerima pembelajaran. Fungsi pembukaan ini sebagai masa transisi, yang mana sebelumnya masih belum siap, di tahap ini, pengajar diharapkan sudah bisa menyiapkan kondisi peserta didik.

2. Apersepsi, dalam tahap ini pengajar mengulang materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari saat ini. Apersepsi ada dua; apersepsi untuk hafalan surat-surat pendek dan apersepsi materi (disesuaikan dengan materi kelompok). Apersepsi bisa menggunakan media peraga.

3. Penanaman konsep, yaitu tahap menyampaikan pokok bahasan yang akan dipelajari. Penanaman konsep diharuskan bagi pengajar untuk menggunakan peraga dan menggunakan bahasa penanaman konsep yang telah ditetapkan dari UMMI.

4. Pemahaman konsep, yaitu tahap memahamkan kepada peserta didik tentang konsep yang sedang dipelajari, dengan cara memberikan contoh-contoh dan mengulanginya. Tahap pemahaman, juga menggunakan media peraga.
5. Latihan atau Ketrampilan, dalam tahap ini, peserta didik diminta mengulang-ulang contoh hingga terampil. Indikator terampil adalah membaca dengan Lancar, Cepat, Tepat dan Benar (LCTB), tahap ketrampilan menggunakan media buku jilid UMMI, yang dipegang masing-masing peserta didik.
6. Evaluasi, tahap ini adalah sesi pengamatan dan penilaian masing-masing kemampuan peserta didik yang ditulis di buku prestasi. Peserta didik diminta membaca satu-persatu sesuai halaman capaiannya. Apabila membaca betul semua mendapatkan nilai (A), apabila salah satu, nilai (B+), salah dua nilai (B), salah tiga nilai (C), apabila dalam satu halaman salah lebih dari tiga maka harus mengulang di halaman tersebut.
7. Penutup, setelah semua tahapan terlalui, terakhir adalah penutup, yaitu pengkondisian kembali tertib, persiapan untuk berdoa, dalam sesi ini, pengajar diharapkan bisa mengulang kesimpulan materi yang telah dipelajari, memotivasi peserta didik untuk tetap semangat belajar dan mengulang materi di rumah, dan mengucapkan terima kasih telah belajar dengan baik. Setelah itu ditutup dengan doa akhir majlis.

Implementasi tujuh tahapan pelaksanaan metode Ummi, menjadi salah satu tolak ukur kualitas suatu lembaga, meskipun banyak lembaga menggunakan metode Ummi, namun belum keseluruhan dari lembaga tersebut, mampu mengimplementasikan tujuh tahapan dengan baik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa, tujuh tahapan bisa dilaksanakan dengan baik, jika terbentuk sistem pendidikan yang baik bagi lembaga tersebut, sedangkan banyak ditemukan lembaga yang secara organisasi belum tersistem dengan baik.

Sebagai upaya membentuk sebuah sistem yang baik di lembaga pengguna metode Ummi. Ummi foundation merumuskan 10 pilar sistem mutu Ummi, dengan terbentuknya 10 pilar tersebut diharapkan bisa terbentuk sebuah pendidikan yang tersistem. Sistem pembelajaran adalah hubungan antar unsur-unsur yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. (Ngalimun, 2021: 217) sepuluh pilar tersebut adalah:

1. Goodwill Management
2. Sertifikasi Guru Al-Qur'an
3. Waktu Memadai
4. Rasio guru dan siswa yang proporsional
5. Koordinator yang handal
6. Tahapan yang baik dan benar
7. Target yang jelas dan terukur
8. Mastery learning yang konsisten
9. Quality Control Internal (koordinator) dan eksternal (ummi daerah dan ummi pusat)
10. Progress report setiap siswa

Dengan memenuhi 10 pilar tersebut, dipastikan lembaga bisa mengimplementasikan tujuh tahapan pembelajaran metode Ummi. Sehingga, Ummi bukan hanya sekedar metode yang berbentuk buku jilid mengaji yang terdiri dari jilid pra TK, jilid 1 sampai 6 lanjut jilid Ghorid dan tajwid yang tertulis Ummi di sampulnya, namun metode Ummi adalah implementasi tujuh tahapan pembelajarannya dengan buku yang dipakai adalah jilid Ummi, sebagai bentuk implikasi 10 pilar sistem Ummi yang terimplikasikan dengan baik.

Dalam menyampaikan materi, metode Ummi memberikan teknik yang harus diimplementasikan pendidik. Teknik tersebut terkonsepkan dengan istilah : Metode langsung yaitu membaca secara langsung, tanpa mengeja dan tanpa banyak penjelasan. Repetition (pengulangan), bacaan Al-Quran akan menjadi lebih baik dan halus jika kita mengulanginya berulang kali. Perasaan yang tulus, kekuatan kasih sayang dan kesabaran seorang ibu dalam membesarkan anak-anaknya menjadi kunci keberhasilan akademis. Keistimewaan metode ini terletak pada nada yang digunakan. Proses pembelajaran meliputi 6 jilid ditambah kitab dasar al-Quran gharaiibul dan tajwid. Dari episode 1 hingga level terakhir menggunakan pola nada yang seragam. Materi yang digunakan adalah buku panduan sebanyak 6 jilid dan materi lainnya seperti bahan ajar metode ummi, buku keberhasilan siswa, buku hafalan sholat, dan beberapa materi lainnya seperti penerapan metode ummi.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an Metode Ummi di Madrasah Diniyah Al-Furqan

Madrasah diniyah Al-Furqan, didirikan tahun 1986, digagas oleh salah satu pengurus yayasan Al-Furqan, tujuannya untuk mewadahi wali murid PAUD yang mengantar putra putrinya sekolah untuk belajar membaca Al-Qur'an, dari pada ibu-ibu yang menunggu hanya ngobrol tanpa ada kegiatan yang bermakna, akhirnya mereka diajak untuk belajar mengaji di Madin Al-Furqan. Sebagai lembaga pengguna Metode Ummi, Madin Al-Furqan berusaha mengikuti sistem yang dirumuskan Metode Ummi. Usaha yang dilakukan Madin adalah berusaha memenuhi syarat untuk mengimplementasikan tujuh tahapan pembelajaran Metode Ummi, untuk itu beberapa hal yang dilakukan adalah memenuhi 10 pilar mutu Ummi ;

Goodwill Management ; Yayasan sangat mendukung penuh dan membimbing Madin untuk bisa melaksanakan pembelajaran Metode Ummi dengan sistem yang baik, dan melaksanakan program dasar Metode Ummi, diantaranya adalah penyediaan guru yang harus tersertifikasi, penyediaan sarana prasarana yang sesuai; papan peraga, peraga, meja kursi dan pembinaan intens dari yayasan. *Sertifikasi Guru Al-Qur'an* ; seluruh pengajar di Madin Al-Furqan telah tersertifikasi Ummi, dan semua guru Madin adalah guru Qur'an, sehingga hanya fokus untuk mengajar Al-Qur'an.

Waktu Memadai ; Pembelajaran di Madin Al-Furqan untuk kelas dewasa satu kali pertemuan 90 menit dengan banyaknya pertemuan 3 x dalam sepekan untuk kelas jilid, dan 2 x dalam sepekan, untuk kelas Al-Qur'an, ghorib dan tajwid. *Rasio guru dan siswa yang proporsional*, di Madin Al-Qur'an rasio sangat proporsional, jika ada kelompok

yang lebih dari 15 maka akan dibuat kelompok baru, hal ini untuk mendukung pembelajaran lebih kondusif, aturan Umami Foundation rasio guru yang ideal adalah 1 guru untuk 15 peserta didik . *Koordinator yang handal*, point ini salah satu elemen penting dalam sebuah sistem, untuk itu yayasan telah menunjuk satu koordinator di Madin Al-Furqan yang intens mendapatkan pembinaan dari yayasan, dan berkoordinasi dengan yayasan terkait penjagaan mutu dan pengembangan pembelajaran di Madin Al-Furqan. *Tahapan yang baik dan benar*. Dalam hal ini pembelajaran harus disesuaikan dengan tahapan yang baik dan benar; membuka pembelajaran dengan doa, adanya pengulangan dan penambahan hafalan, apersepsi menggunakan peraga, setelahnya penanaman konsep, ketrampilan, evaluasi dan ditutup dengan doa.

Target yang jelas dan terukur .Madin Al-Furqan berusaha menjalankan target sesuai target Umami Foundation. Secara konstektual target Madin adalah mampu mengantarkan peserta didik menuntaskan pembelajarannya, yaitu tuntas ghorib, tajwid dan lulus munaqosah sehingga bisa melaksanakan peryaan uji publik. *Mastery learning yang konsisten*. Untuk menjaga ketuntasan belajar maka prosedur kenaikan jilid adalah tes kenaikan jilid ke koordinator, jadi yang memutuskan naik atau harus pendalaman adalah koordinator. *Quality Control Internal (koordinator) dan eksternal (ummi daerah dan ummi pusat)*. Koordinator wajib melaksanakan supervise internal dan mengadakan koordinasi serta evaluasi sebulan sekali. *Progress report setiap siswa*. Laporan perkembangan peserta didik setiap harinya telah tertulis di buku prestasi siswa dan jurnal pembelajaran.

10 pilar mutu Umami, merupakan modal untuk bisa melaksanakan tujuh tahapan pembelajaran Umami. Setelah terpenuhi 10 pilar tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran, Madin Al-Furqan menyusun tiga tahapan pelaksanaan.

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan yang matang menjadi barometer keberhasilan proses pembelajaran. Perencanaan dalam pendidikan adalah keputusan untuk melaksanakan tindakan dalam kurun waktu tertentu (sesuai periode perencanaan) agar penyelenggaraan sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, sekaligus menciptakan lulusan yang lebih bermutu dan sesuai. untuk pengembangan. tuntutan. (Erta Wahyudin, 2017:43) Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menyusun rencana studi. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a. Tujuan Pembelajaran : Madin merumuskan tujuan sesuai dengan hierarki tujuan, secara terinci disebutkan dalam tabel berikut :

No	Jenis Tujuan	Keterangan
1.	Tujuan Nasional	Disesuaikan dengan UU Nomor 2 Tahun 1989
2.	Tujuan Institusional	Tertulis sebagai visi lembaga yaitu : “ Membentuk Insan Mulia Yang bertaqwa “ Dalam tujuan tersebut, ada cita-cita bahwa Madin Al-Furqan mampu membentuk masyarakat di dalamnya

		menjadi manusia yang mulia (mulia di mata Allah karena kualitas keimananya dan mulia di mata manusia karena akhlaqnya) dan mencapai derajat bertaqwa
3.	Tujuan Kurikuler	Tuntas pembelajaran dan Memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang standar, sehingga bisa mengikuti munaqosah dan lulus, munaqosah sesuai standar Metode UMMI
4.	Tujuan Instruksional	Disesuaikan dengan masing-masing jilid Metode UMMI

b. Peserta Didik.

Perencanaan yang dilakukan adalah menentukan prosedur penerimaan peserta didik. Dilaksanakan setiap saat, karena Madin adalah lembaga non formal, melayani pembelajaran Al-Qur'an, untuk kelas dewasa, tidak terpengaruh dengan tahun ajaran. Tes penerimaan peserta didik baru dengan membaca Al-Qur'an, bertujuan untuk penempatan kelompok sesuai kemampuan.

- a. Materi Pembelajaran buku Ummi dari jilid 1 hingga 6, Al-Qur'an, ghorib dan tajwid metode Ummi.
- b. Pendidik, kualifikasi pendidik adalah ; Beriman dan bertaqwa, berakhlaq karimah, memiliki kemampuan paedagogik dan andragogik, bisa bekerjasama dalam kelompok, bertanggung jawab, bisa mentaatai peraturan lembaga. Harus bersertifikat Ummi.
- c. Media Pembelajaran, alat peraga, meja, kursi, selain itu memastikan di setiap kelompok ada *whait board*, *board marker*, penghapus dan alat tunjuk
- d. Perangkat Pembelajaran, daftar hadir pendidik, daftar hadir peserta didik, jurnal pembelajaran. Untuk peserta didik wajib membawa buku prestasi di setiap pembelajaran dan wajib diisi oleh pendidik setiap selesai pembelajaran.

2) Tahap Pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan pembelajarn harus sesuai dengan tahapan yang telah ditetapkan oleh Metode UMMI, yang terumuskan dalam 7 tahapan pembelajaran Ummi. Pelaksanaan 7 tahapan ini, dimaksudkan supaya guru mampu memanajemen kelas secara baik sesuai tahapan yang benar. Hal tersebut merupakan salah satu usaha bagi pendidik untuk dapat melaksanakan pengelolaan kelas yang baik. 7 tahapan, telah memberikan tahapan yang baik dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, yang berkaitan dengan ketrampilan guru dalam mengajar; ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, semua hal berkaitan dengan pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas mencakup lebih dari sekedar upaya menciptakan dan memelihara kondisi optimal bagi proses belajar mengajar, seperti pengawasan raport, pencegahan perilaku siswa yang mengalihkan perhatian kelas, pemberian

penghargaan, menyelesaikan tugas siswa tepat waktu, dan membentuk kelompok kerja yang efektif. standar. Pengelolaan kelas juga mencakup pengaturan siswa dan fasilitas. (Pupu Saeful Rahmat, 2020:74).

3) Tahap Evaluasi.

Evaluasi proses pembelajaran, dilaksanakan oleh kepala unit, untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang dilaksanakan para pendidik di setiap kelompok. Bagian yang dievaluasi adalah bagaimana cara pendidik melaksanakan proses pembelajaran, apakah sesuai dengan tahapan Metode Ummi, atau belum sesuai, evaluasi dilaksanakan dengan supervisi langsung di setiap kelompok saat pelaksanaan pembelajaran.

Evaluasi hasil pembelajaran, dilaksanakan secara individu bagi peserta yang telah menyelesaikan pembelajaran jilid. Evaluasi dilaksanakan untuk menentukan peserta didik bisa naik ke jilid berikutnya atau masih harus pemantapan di jilid yang sedang dipelajari. Bagi peserta yang telah menuntaskan pembelajaran berhak mengikuti evaluasi persiapan munaqosah. Sedangkan munaqosah (evaluasi ketuntasan belajar) yang berwenang adalah para munaqis dari Ummi Foundation.

Penerapan pendekatan Andragogi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an metode UMMI untuk usia dewasa di Madrasah Diniyah Al-Furqan Jember.

Proses pembelajaran terjadi dengan baik, apabila unsur-unsur di dalamnya terkoordinasi dengan baik dalam satu kesatuan visi dan misi yang sama. Diantara unsur aktor adalah pendidik dan peserta didik. Dalam pembelajaran ada peserta didik anak-anak dan orang dewasa, tentunya pendekatan yang diimplementasikan harus disesuaikan dengan usia peserta didik. Manusia dianggap sebagai makhluk yang berpikir atau disebut homo sapiens, makhluk berbentuk atau disebut homo faber, makhluk terpelajar atau disebut homo educandum, dan pandangan lainnya. Pandangan masyarakat tersebut dapat digunakan untuk menentukan pendekatan yang akan diambil terhadap mereka. Banyak perspektif yang membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks. (Pupu Saeful Rahmat, 2020:24)

Madin Al-Furqan sebagai lembaga yang melayani pembelajaran untuk anak-anak dan dewasa, dengan materi dan tujuan yang sama, berusaha menjalankan pembelajaran dengan pendekatan yang berbeda. Maka pendekatan andragogik dibutuhkan untuk menyesuaikan karakteristik peserta didik yang telah dewasa. Dari segi hukum, masa dewasa adalah masa yang dimulai sejak usia 21 tahun. Bagi pendidikan, masa dewasa adalah masa seorang individu yang dianggap sebagai masa pencapaian kematangan kognitif, emosional, dan psikomotorik melalui latihan dan latihan yang didukung dengan persiapan mental. Dari sudut pandang biologis atau psikologis, masa dewasa adalah suatu keadaan di mana ukuran tubuh bertambah, mencapai kekuatan maksimal dan siap untuk "bereproduksi" (Pupu Saeful Rahmat,2019:153).

Pendekatan andragogis merupakan pemahaman terhadap ilmu dan praktik pendidikan orang dewasa. Istilah ini kontras dengan pedagogi, yaitu pengertian ilmu pengetahuan dan praktik dalam mendidik anak. Konsep pendidikan sangatlah penting karena kegiatan belajar orang dewasa tidak dapat dilakukan seperti anak sekolah. Konsep andragogi menawarkan nasihat dan strategi untuk mengajar orang dewasa yang matang secara pribadi dan psikologis. Berdasarkan konsep tersebut, sudah seharusnya pembelajaran anak-anak dengan orang dewasa harus berbeda, sehingga proses pembelajaran bisa bermanfaat dan benar benar memanusiakan manusia.

Orang dewasa adalah individu yang mandiri, mempunyai identitas pribadi, keterlibatan atau partisipasi penting, mengharapkan saling pengakuan, percaya dan hormat, tidak suka dibatasi atau berada di bawah tekanan, percaya diri dan bertanggung jawab, lingkungan dengan fungsi pengawasan dan pengendalian, jalur pembelajaran. Untuk berhasil memperkuat jati diri seseorang, belajar merupakan suatu proses yang memungkinkan seseorang mencapai kesadaran diri. Orang dewasa mempunyai tekad tersendiri mengenai tanggung jawabnya. Orang dewasa sejati tahu siapa dirinya dan apa yang telah mereka lakukan, baik atau buruk.

Penerapan pendekatan andragogi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Ummi untuk usia dewasa di Madrasah Diniyah Al-Furqan Jember, dapat ditemukan dalam beberapa hal :

1. Adanya placementest untuk menentukan kelompok belajar.

Hal ini dilakukan untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan perbedaan latar belakang peserta didik, diantaranya adalah perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an. Menurut Philip R.E., perbedaan mendasar setiap individu adalah perbedaan kecenderungan belajarnya. Setiap peserta didik yang memasuki setiap lembaga pendidikan mempunyai tingkat kecerdasan, perhatian, dan pengetahuan yang berbeda-beda dengan tingkat kesiapan belajar yang berbeda-beda. Mereka berbeda dalam potensi dan bahkan kepribadian. (Hamalik, oemar : 17, 2014)

Keputusan belajar di usia dewasa, tentunya memiliki tujuan yang berbeda dengan usia sekolah sesuai tingkatannya SD, SMP, SMA. Belajar di usia dewasa tidak semata untuk mencari ijazah, banyak diantara peserta belajar di Madin Al-Furqan yang selain untuk belajar membaca Al-Qur'an, memperbaiki bacaan Al-Qur'an, tapi diantara tujuan mereka belajar adalah, mendapatkan teman yang sekominunitas belajar membaca Al-Qur'an, mendapatkan ketenangan dengan bertambahnya saudara di Madin, ada juga yang ingin mengisi waktu luang setelah purna dari tugasnya. Dari berbagai macam tujuan peserta belajar di Madin, tentunya pengelola berusaha memenuhi tujuan tersebut dengan melaksanakan pembelajaran yang tetap sesuai standar sistem Ummi tapi juga tetap fleksibel, sehingga peserta nyaman dalam belajar. Placementest juga menjadi sesi wawancara sebelum pembelajaran dimulai, untuk menggali tujuan peserta belajar di Madin Al-Furqan. Bagi yang ingin menjadi guru

mengaji maka standar kelulusan akan disesuaikan dengan kompetensi guru mengaji, bagi yang tujuannya adalah mengisi waktu luang dengan mengaji, maka pembelajaran lebih mengutamakan kenyamanan peserta didik. Selain kemampuan peserta, pertimbangan pemilihan kelompok belajar adalah tujuan peserta mengikuti pembelajaran di Madin Al-Furqan.

2. Dalam menentukan rasio guru dan murid.

Jika menurut sistem Ummi rasio maksimal adalah 1 guru untuk 15 peserta didik, dan untuk pengelompokan disesuaikan kemampuan peserta didik, bukan kepada usia. Maka di Madin Al-Furqan pertimbangan pembentukan kelompok selain kemampuan peserta juga usia, apabila ada 15 peserta didik dalam satu kelompok dengan rentang usia 30 – 65 tahun maka, akan dibagi lagi ke dalam kelompok yang berbeda, disesuaikan dengan usia yang berdekatan, berdasarkan temuan penelitian ada perbedaan gaya komunikasi serta tujuan mengikuti pembelajaran di Madin antara peserta dengan usia dewasa awal, dewasa madya dan akhir. Jadi ada dua kelompok dengan materi sama, contohnya kelompok Ghorib; kelompok A jumlah 5 dengan usia 30 – 50 dengan kemampuan lebih bisa diajak belajar cepat (satu pertemuan selalu menambah materi) kemudian kelompok B jumlah 6 usia 37 – 67 dengan kemampuan standart (satu pertemuan menambah materi, pertemuan berikutnya mengulang materi). Hal tersebut untuk menjaga suasana pembelajaran tetap kondusif, apabila tetap dijadikan satu maka terjadi beberapa hal; peserta yang kemampuan cepat merasa bosan menunggu yang lain, sebaliknya peserta yang standart merasa lambat, muncul *insecure*. Perasaan bosan dan tidak nyaman yang akhirnya menjadikan peserta memutuskan tidak melanjutkan pembelajaran.

3. Implementasi tahapan yang baik dan benar

Tahapan apersepsi di dalamnya adalah mengulang dan menambah hafalan. Untuk usia dewasa, penambahan hafalan tidak diwajibkan dan bukan menjadi indikator untuk bisa naik jilid, pertimbangannya adalah Madin melihat kemampuan peserta, apabila dalam hal membaca membutuhkan waktu yang lebih lama dan harus diulang-ulang, maka tidak ada sesi menambah hafalan, namun diganti dengan memperbaiki bacaan surat-surat pendek yang telah dihafal. Namun, jika peserta memiliki kemampuan membaca yang relatif cepat, dan bersedia menghafal maka ada menambah hafalan. Hal ini sesuai dengan prinsip perbedaan individual, Madin tidak memaksa peserta untuk menghafal, yang menjadi prioritas adalah peserta mampu mencapai pembelajaran yang harus dikuasai di setiap jilid dengan hasil yang optimal.

Selain pertimbangan kemampuan juga menyesuaikan tujuan peserta belajar di Madin. Usia dewasa adalah usia matang yang bisa menentukan tujuan dalam melaksanakan kegiatan, di Madin, peserta dewasa memiliki beberapa tujuan yang

berbeda; ada yang memang benar-benar belajar untuk memperbaiki bacaan dan juga menghafal, yang seperti ini, maka pembelajaran sesuai dengan 7 tahapan Ummi tanpa ada modifikasi. Namun, ada yang belajar di Madin untuk mengisi waktu luang, karena sudah purna tugas, atau untuk menambah komunitas yang lebih bermakna, yang seperti ini, biasanya memilih untuk tidak menghafal dan merasa keberatan jika belajar dipaksa untuk berfikir berat. Untuk menghargai keragaman tujuan tersebut, maka Madin akan memberikan tawaran, menghafal atau tidak menghafal.

4. Memberikan penawaran untuk mengikuti munaqosah atau ujian akhir.

Munaqosah atau evaluasi akhir ketuntasan belajar Metode Ummi di Madrasah Diniyah Al-Furqan, bukanlah sesuatu yang wajib diikuti oleh peserta didik, tapi menjadi penawaran. Namun. Dalam program pembelajarannya, pihak lembaga tetap memberikan motivasi untuk peserta bisa mengikuti munaqosah. Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat pada diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan) (Djaali, 2018: 101).

Motivasi dibutuhkan untuk mendorong peserta didik, memiliki pemahaman bahwa munaqosah merupakan kegiatan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar di madin, sehingga munaqosah ini menjadi tugas yang bersumber dari diri sendiri, dan akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk melaksanakannya. Sebagai pendidik yang mendampingi orang dewasa belajar juga perlu penguatan, untuk memotivasi dan memberi rasa gairah kepada mereka untuk tetap belajar, walau sudah tidak muda lagi. Penguatan (reinforcement) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau unpan balik bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tidak dorongan ataupun koreksi (Rina Febriana, 2019 : 169)

Penawaran dilakukan untuk menghindari kecemasan dalam belajar, karena kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar, yang akan mengganggu perbuatan belajar, sebab akan mengakibatkan pindahnya perhatiannya kepada hal lain sehingga kegiatan belajarnya menjadi tidak efektif (Oemar Hamalik, 2014: 183) Selain menghindari kecemasan belajar, penawaran ini menunjukkan kepada peserta bahwa lembaga sangat memahami bahwa diantara karakteristik usia dewasa adalah pribadi yang tidak senang dipaksa, dan atau ditekan, pribadi yang ingin dihargai dari setiap keputusan yang mereka ambil, karena memang usia dewasa telah memiliki identitas yang matang serta tanggung jawab diri yang besar untuk menentukan langkah mereka. Namun, dengan adanya penawaran ini, seluruh peserta dengan semangat dan saling motivasi antara teman, seluruhnya bersedia mengikuti munaqosah hingga tahap uji publik.

5. Disediakan kelas belajar yang bervariasi.

Usia dewasa dengan berbagai peran yang diembanya, menjadikan peserta didik tidak fokus hanya belajar, banyak diantara mereka yang bekerja sekaligus belajar. Peran ganda tersebut tentunya bukan menjadi penghalang bagi mereka yang serius belajar. Mempertimbangkan hal tersebut, Madin menyediakan beragam kelas belajar yang harapannya bisa melayani seluruh peserta dengan berbagai kesibukan dan peran yang diembanya, kelas tersebut adalah; *Pertama* Kelas Reguler, pembelajaran di kelas ini pada hari aktif, Senin – Jum’at dari jam 08.30 – 10.00 (untuk kelompok jilid 3 kali dalam sepekan, untuk kelompok Al-Qur’an, ghorib dan tajwid 2 kali dalam sepekan) kelas ini, biasanya dipilih oleh ibu rumah tangga yang tidak bekerja.

Kedua Kelas Akhir Pekan, pembelajaran hari Sabtu, jam 08.30 – 10.30, kelas ini disediakan untuk peserta yang masih aktif bekerja. *Ketiga* Kelas Pararel, hadirnya kelas ini untuk melayani ibu-ibu yang kesusahan dalam hal transportasi. Guru datang ke lokasi pembelajaran yang telah disepakati bersama. *Keempat* Kelas Akselerasi, bagi peserta yang sudah mampu membaca Al-Qur’an dengan lancar dan ingin menjadi guru Al-Qur’an dipersilahkan memilih kelas akselerasi, di kelas ini target menuntaskan pembelajaran selama 4 bulan, lulus tashih dan bisa mengikuti sertifikasi metode Ummi. *Kelima* Kelas Reguler Sore Hari, program ini diperuntukkan untuk peserta yang bisa mengaji di sore hari. *Keenam* Kelas 3 bulan siang hari, bagi peserta yang bisa mengaji di siang hari yaitu jam 10.30 – 11.30, dan membayar infaq pembelajaran seikhlasnya bisa memilih kelas ini. *Ketujuh* *Kelas On line* , bagi peserta yang tidak bisa tatap muka maka dipersilahkan mengikuti kelas on line, keistimewaan di kelas ini adalah peserta boleh memilih waktu belajarnya dengan ketentuan tiga kali dalam sepekan.

KESIMPULAN

Al-Qur’an adalah kitab suci yang berisi pedoman hidup bagi seluruh muslim di dunia, itu sebabnya mempelajari Al-Qur’an wajib bagi setiap muslim. Bisa membaca Al-Qur’an adalah kebutuhan, karena membaca adalah pintu masuk untuk memahami maknanya. Hal tersebut yang menjadikan pembelajaran membaca Al-Qur’an tidak terbatas hanya untuk anak-anak, orang dewasa pun wajib belajar membaca Al-Qur’an apabila belum bisa membacanya. Metode Ummi yang umumnya diimplementasikan untuk anak-anak, juga bisa untuk orang dewasa, dalam proses yang tidak boleh disamakan, karena anak-anak dan orang dewasa memiliki karakteristik yang berbeda. Pendekatan andragogi merupakan pendekatan yang harus diimplementasikan pendidik yang membimbing pembelajaran untuk orang dewasa, supaya belajar membaca Al-Qur’an menyenangkan, sesuai karakteristik orang dewasa. Sehingga tujuannya tercapai, yaitu perubahan menjadi lebih baik, bisa membaca Al-Qur’an dengan tartil.

DAFTAR RUJUKAN

- Almaidah, Nur. 2020. *Implementasi Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Al-Qur'an untuk Lansia Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang*. Rabbani : Jurnal Pendidikan Agama Islam.Vol 1.No 2 hal 161.
- Djaali, 2018. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Febriana,Rina. 2019. *Kompetensi Guru*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Psikologi Belajar & Mengajar ; Membantu guru dalam perencanaan pengajaran, penilaian perilaku, dan memberi kemudahan kepada siswa dalam belajar*. Bandung; Sinar Baru Algensindo.
- “Muslim Indonesia terbanyak di Dunia 70 persen belum bisa baca Al-Qur'an”. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1083577>. Diakses tanggal 25/06/23
- Ngalimun. 2021. *Pengantar Ilmu Pendidikan; Sebuah Tinjauan Sistematis bagi Pengembangan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2020. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2019. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Shofihara, Inang Jalaludin.2022. *Mengenal pendekatan andragogi seni belajar untuk orang dewasa*.<https://edukasi.kompas.com/read/2022/12/30/111459271>. Diakses pada 29/06/23
- Wahyudin, Erti. 2017. *Manajemen Pemberdayaan Sekolah; Mengembangkan Sekolah Unggulan dengan Kemandirian*. Malang;Madani.